

## **Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga**

**Afif Husein<sup>1</sup>, Sa'adi<sup>2</sup>, Abdul Khamid<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

Corresponding Author ✉ [afifhusein3@gmail.com](mailto:afifhusein3@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This article aims to identify school policies that influence students' character through excellent school culture, to identify strategies for instilling building character values through excellent school culture, and to identify supporting and inhibiting factors in the implementation of excellent school culture-based character building. This article used qualitative method. The result showed that (1) School cultural policies at SD Muhammadiyah Plus that include character building values, such as good public relations (5S culture), morning assembly, student appointments, dhuha prayer, dhuhur prayer together. Meanwhile, at Al-Azhar Islamic Elementary School 22 Salatiga, flag ceremony, pledge, Ramadhan boarding school, dhuhur prayer together, tahfidz, and humanism. (2) SD Muhammadiyah Plus Salatiga employs a strategy that includes a teacher acting as an example, making slogans or yelling, continuous supervision of students, and providing positive examples. Meanwhile, SD Islam Al-Azhar 22 Salatiga city uses a unique strategy: implementing the adab curriculum, setting an example for students, rewarding good behavior, creating pearls or slogans, monitoring through parents or peers, and becoming accustomed to good behavior in the classroom. (3) The similarity of objectives, human resources, and stakeholders are superior supporting factors for implementing school culture-based character building at SD Muhammadiyah Plus Salatiga. Infrastructure and stakeholders are supporting factors for SD Islam Al-Azhar 22 Salatiga. Meanwhile, at SD Muhammadiyah Plus, the inhibiting factors are students' parents, motivation, and the environment. And for the 22 Al-Azhar Islamic Elementary School in Salatiga, namely the external environment and the parents of students.

**Keywords:** *Development Learning Media, Learning Media Proshow, Learning Indonesia Language*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

June 16, 2022

Revised

August 26, 2022

Accepted

August 28, 2022

How to cite

Husen, A., et al., (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(3). 1-13

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai arti penting pada kehidupan manusia. Sangat pentingnya pendidikan sehingga tidak seorangpun yang dapat lepas dari proses pendidikan karena dengan mengikuti proses inilah seseorang dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada individu tersebut agar dapat bertahan di kehidupan dengan layak. Antara pendidikan secara umum maupun nasional mempunyai fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter atau

kepribadian yang bagus kepada peserta didik. (Ainissyifa. 2014) Pendidikan merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam, posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin baik individu, keluarga, masyarakat, dan umat. (Abdul Khamid, 2019).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan perubahan disegala bidang kehidupan. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu tentang karakter para peserta didik pada era milenial ini. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam menjalani kehidupan ini, karena hal itulah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas atau kelewatan. Orang yang berkarakter kuat baik secara individual dan sosial yaitu orang yang memiliki akhlaq, moral dan budi pekerti yang baik (Zubaedi, 2011). Untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka pendidikan karakter hadir dalam proses menanamkan nilai-nilai karakter yang dideskripsikan sebagai kurikulum khusus, berkualitas, dan berkarakter (Gina, 2014). Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Pengertian sikap dijelaskan oleh Saifudin Azwar, sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. (Azwar, Saifudin. 2010).

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Permasalahan pendidikan karakter menjadi persoalan sekaligus keprihatinan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, bisa dikatakan Indonesia dalam keadaan krisis karakter. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku moral yang nampak terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Melani, 2017), ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas seperti tawuran antar pelajar, maraknya begal, pelecehan seksual, geng motor para remaja, dan akhir-akhir ini sering ada berita tentang peserta didik membunuh guru, ataupun anak membunuh orang tuanya, *bullying* yang berakhir pada kasus kekerasan antar pelajar karena hal-hal yang sepele (Supratiningrum dan Agustini, 2015). Menurut Agustian (2008) dalam analisis *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, ada tujuh krisis moral yang dialami masyarakat Indonesia, yaitu krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, krisis tidak berfikir jauh kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan.

Persoalan karakter bangsa di atas menjadi sorotan tajam masyarakat, yang tertuang dalam berbagai berita baik di media cetak ataupun media elektronilk. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra para pelajar dan lembaga pendidikan terutama akhlaq, karena banyak orang beranggapan bahwa semua itu berasal dari dunia pendidikan yaitu bagaimana cara guru mendidik siswanya, bagaimana seorang guru mengawasi muridnya dan lain sebagainya, terutama pendidikan agama yang ditempatkan dan dijadikan pilar utama dalam masyarakat Indonesia (Mohd Roslan, 2014).

Permasalahan ini karena pelajaran agama dan moral hanya diserahkan kepada guru saja yang jam mengajarnya hanya beberapa jam pelajaran dalam seminggu. Apalagi guru sekarang lebih terfokus dengan aspek pengetahuan anak saja, sedangkan

aspek afektif atau sikap seorang peserta didik sangat minim. Untuk itu kemerosotan atau krisis akhlak ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya oleh guru saja tetapi juga kepada seluruh karyawan yang ada pada lingkungan sekolah harus perhatian dan menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai karakter terhadap peserta didik, seperti rasa menghormati, kerjasama dan kolaborasi (Nur Hanani, 2017). Budaya sekolah atau sering disebut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam sebuah lingkungan sekolah, merupakan sebuah usaha yang positif dalam mengatasi krisis karakter yang sedang dialami Negara ini. Menurut Zamroni (2011), budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga memunculkan sikap dan perilaku positif warga sekolah. Proses tersebut akan lebih efektif apabila terimplementasi pada peserta didik sejak usia dini.

Beberapa penelitian yang hampir mendekati dengan penelitian yang akan dikaji yaitu: "implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah", akan tetapi memiliki karakteristik dan tingkat konsentrasi yang berbeda. Berikut beberapa penelitian tersebut, antara lain :Penelitian tentang "Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta" yang ditulis oleh Effendi, menemukan bahwa terdapat beberapa kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut, diantaranya budaya salam, berdiri di depan kelas sebelum masuk kelas, *tahsin* dan *tahfidz* Qur'an, dzikir pagi dan sore, salat sunnah *dhuha*, salat dzuhur dan ashar berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, infaq setiap minggu, sadar makna hidup sehat dan bersih lingkungan serta budaya antri (Effendi, 2016).

Riset tentang "*School Culture Shaping Through School-Based Management: School Culture as the Basis of Character Building*" yang ditulis oleh Rifki Afandi. Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana peran manajemen sekolah dalam membentuk karakteristik budaya sekolah dalam mengurangi permasalahan karakter siswa (Rifki, 2017).

Penelitian tentang "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor) yang ditulis oleh Yudha Pradana yang membahas budaya sekolah yang diterapkan dalam membangun pengembangan karakter siswa melalui kebiasaan-kebiasaan dalam keseharian, mingguan bahkan tahunan, karakter yang dikembangkan adalah karakter disiplin, religius, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan peduli lingkungan (Yudha, 2016). Kajian tentang "Implementasi pendidikan budaya dan karakter Bangsa dalam budaya sekolah" yang ditulis oleh Rochmad Dwi Susanto, Nurul Zuriah, M Syahri menghasilkan bahwa implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diterapkan melalui program seperti jumat bersih, melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, musik, olahraga, fasilitas kantin kejujuran serta melalui pelajaran dengan guru sebagai suri tauladan yang baik (Rochmad, dkk, 2017).

Ismail Sukardimelakukan Riset tentang "*Character Education Based on Religius Values: an Islamic Perspective*" menemukan bahwa pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama yaitu berdasarkan al-Qur'an dan Hadist, seperti kebersihan, masalah jiwa, keteladanan dan lingkungan yang sehat. Serta *simultan* penting yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat harus berperan dalam sinergi (Ismail, 2016). Nur Hidayat meneliti tentang "*The Implementation of Chracter Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan, Magelang, Central Java*" yang membahas tentang model pendidikan karakter yang diterapkan melalui budaya yang ada di dalam asrama sekolah, dalam kebiasaan yang ada di asrama sekolah akan membentuk sebuah

karakter yang dapat memprerbaiki karakter siswa (Nur Hidayat, 2016).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas, diantaranya yaitu peneliti akan meneliti dua tempat yang berbeda di sekolah unggul, peneliti akan menganalisa budaya sekolah yang diterapkan di sekolah tersebut dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung, mengetahui strategi yang digunakan dalam penerapan budaya sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan budaya sekolah tersebut.

Demikian halnya pada satuan pendidikan, bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan dasar sangat mutlak dibutuhkan sebagai pondasi karakter peserta didik di masa yang akan datang. SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan selalu berusaha meningkatkan prestasi-prestasinya, baik dibidang akademik maupun non akademik, salah satunya yaitu membentuk karakter peserta didik. Sekolah dasar merupakan masa emas dimana untuk mendidik peserta didik terutama pembentukan karakter atau sifat peserta didik, di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga, banyak menerapkan budaya-budaya Islami yang sekiranya dapat membantu secara tidak langsung dalam pembentukan karakter peserta didik seperti budaya janji pelajar, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dan banyak budaya lain yang diterapkan di kedua sekolah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi kaitannya dengan :*“Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga”*

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara intensif di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 kota Salatiga, peneliti ikut terjun di lapangan, mencatat secara cermat dan hati-hati, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2011). Melalui hasil analisis yang ditampilkan melalui data-data secara deskriptif (Subana dan Sudrajat, 2001) berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moelong, 2011). Penelitian ini dibatasi oleh waktu, tempat dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa ataupun aktivitas (Danu, 2015). Secara lengkap penelitian ini diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan melalui budaya yang diterapkan di sekolah terhadap perilaku peserta didik.

Analisis data yaitu upaya bekerja dengan data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2015) dengan mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola untuk bisa diceritakan kepada orang lain (Moelong, 2011). Langkah-langkah yang dilakukan yaitu : (a) Reduksi Data (b) Mengadakan reduksi data yang telah terkumpul yang ditulis dalam bentuk laporan, difokuskan dan dibuat susunan secara sistematis (c) Penyajian Data Menyajikan data berupa teks yang bersifat naratif dan tabel sehingga memudahkan dan dapat dipahami, serta melanjutkan rencana selanjutnya. (d) Penarikan Kesimpulan. (Sugiyono, 2008). Kesimpulan yang dilakukan berupa sekumpulan data khusus kemudian diambil sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kebijakan-kebijakan sekolah yang membentuk karakter peserta didik yang berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga

Berbekal penelitian yang telah dilakukan di lapangan mengenai kebijakan-kebijakan sekolah unggul dalam membentuk nilai-nilai pendidikan karakter siswa SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 kota Salatiga, melalui observasi lapangan dan wawancara dengan informan-informan yang dianggap kompeten dalam memaparkan kondisi lingkungan sekolah melalui budaya-budaya sekolah yang diterapkan, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

#### 1. Kebijakan-kebijakan SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga

Sekolah SD Muhammadiyah Plus merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di kota Salatiga, banyak keunggulan yang ada di sekolah ini salah satunya yaitu tentang karakter atau akhlaq para peserta didiknya yang unggul dan sangat baik. Sesuai dengan visi sekolah SD Muhammadiyah Plus yaitu menjadi sekolah pusat keunggulan di bidang IMTAQ dan IPTEK yang berkarakter kebangsaan dan peduli lingkungan. Selaras dengan motto pendidikan di sekolah ini yaitu "anak cerdas berakhlak mulia". Ini sesuai dengan salah satu misi sekolah SD Muhammadiyah Plus yaitu menumbuhkan nasionalisme dan membentuk karakter kebangsaan serta menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Dalam penerapan kebijakan-kebijakan yang dilakukan SD Muhammadiyah Plus kota Salatiga berbasis budaya sekolah, peneliti menemukan budaya-budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut : (a) *Good Public Relation*, Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus kota Salatiga menerapkan kebiasaan atau budaya *Good Public Relation*, setiap harinya. (b) Janji pelajar, setiap pagi setelah melaksanakan apel pagi peserta didik dibiasakan mengikrarkan janji pelajar Muhammadiyah. (c) Salat *Dhuha* dan Salat Dzuhur berjamaah, keseharian peserta didik SD Muhammadiyah Plus tidak lepas dari kebiasaan yang sangat religius yaitu salat *dhuha*, dan salat dzuhur berjamaah (d) Mengaji atau Hafalan (*tahfidz*), mengaji atau hafalan merupakan kegiatan yang selalu dilakukan setiap hari para peserta didik di SD Muhammadiyah Plus selain kegiatan belajar mengajar (e) Makan Siang Bersama, setiap jam makan siang peserta didik selalu berbaris antri untuk mengambil makan dan minuman yang sudah disediakan pihak sekolah. Mereka selalu menerapkan peraturan-peraturan yang telah disampaikan dewan guru baik sebelum makan, tata cara makan yang benar (f) Empati (empat soal tiap hari), setiap pagi ketika peserta didik sampai di sekolah, peserta didik langsung mengerjakan soal yang telah dituliskan temannya. Hal tersebut merupakan upaya sekolah agar ketika peserta didik sampai di sekolah tidak bermain atau melakukan hal-hal yang tidak diinginkan (g) Pojok hijau (*Green Corner*), pojok hijau atau *green corner* merupakan sebuah tempat untuk memberikan hukuman atau klarifikasi atas apa yang telah dilanggarnya. Hukuman di sini bukan dalam bentuk fisik melainkan bentuk religiusitas yaitu disuruh istighfar, menghafalkan hadist, menghafalkan surat pendek dan yang mendidik lainnya

Dengan demikian adanya *green corner* ini dapat diambil nilai-nilai pendidikan karakternya yaitu nilai kejujuran, nilai religius, dan nilai tanggung jawab. Salah satu contoh yaitu ketika seorang peserta didik bermasalah dan dibawa ke *green corner* peserta didik tersebut akan diarahkan kearah yang lebih baik, bukan dihukum sesuai apa yang telah dilakukan kepada teman atau yang dilanggarnya tetapi akan memotivasi mereka agar tidak melakukan hal yang sama dan menjadi peserta didik

yang lebih baik kedepannya.

## 2. Kebijakan-kebijakan SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga

Sekolah Dasar Islam Al-Azhar kota Salatiga adalah salah satu sekolah unggulan yang ada di kota Salatiga. Banyak keunggulan yang terdapat di sekolah ini salah satunya yaitu tentang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para peserta didiknya yang sangat menonjol. Visi SD Islam Al-Azhar 22 yaitu mewujudkan insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, dan kompetitif. Selaras dengan salah satu misi sekolah ini yaitu membiasakan bersikap dan perilaku Islami. Dengan visi dan misi sekolah yang sangat mendukung tersebut, maka sekolah ini juga sangat memperhatikan tentang pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam penerapan kebijakan-kebijakan yang dilakukan SD Islam Al-Azhar 22 kota Salatiga dengan berbasis budaya sekolah, peneliti menemukan budaya-budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut : (a) Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), sekolah dasar Al-Azhar 22 setiap pagi diawali dengan sambutan para dewan guru menerapkan budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun kepada peserta didik dan bapak/ibu wali murid yang mengantarkan. (b) Ikrar, setiap pagi sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, peserta didik mengucapkan kata-kata ikrar setiap paginya. Ikrar ini berisi tentang syahadat, semangat dalam menuntut ilmu, dan muatan positif yang lain. (c) Mengaji (*tadarus* al-Qur'an) atau *Tahfidz*, Setiap pagi sambil menunggu bel jam masuk sekolah berbunyi peserta didik diperdengarkan lantunan murotal ayat suci al-Qur'an dan nantinya setelah masuk ada jam khusus mengaji dan *tahfidz*. (d) Salat *Dhuha* dan Salat Dzuhur berjamaah, setiap hari anak selalu melaksanakan salat sunnah *dhuha* dan salat dzuhur secara berjamaah sesuai dengan waktunya masing-masing. Seiring dengan kebiasaan tersebut para peserta didik langsung ke mushola tanpa harus di kejar-kejar (e) Pojok Baca, setiap kelas di pojok kelas ada tempat khusus yang berisi sekumpulan buku-buku untuk tempat membaca anak, agar peserta didik daya tarik membacanya tinggi dan dapat mendorong kecerdasan peserta didik (f) *Humanisme* Peserta Didik, *Humanisme* di sini bermaksud ketika peserta didik melakukan kesalahan bukan dihukum dengan kekerasan melainkan anak akan dibimbing dengan halus dan terarah sesuai dengan apa kesalahannya. Hukuman ke siswa yaitu diminta untuk *istighfar*, hafalan ataupun menghafalkan hadist-hadist pilihan. (g) Bintang, ketika peserta didik melakukan hal yang baik peserta didik akan mendapatkan bintang dari seorang guru, sebaliknya jika peserta didik melakukan hal yang kurang terpuji maka peserta didik akan mendapatkan nasehat sampai dengan pengurangan bintang yang telah didapatkannya.

Pemberian *reward* berupa bintang merupakan salah satu usaha sekolah agar para peserta didiknya lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran yang diikutinya. Diharapkan para peserta didik berlomba-lomba bekerja keras belajar sehingga muncul rasa ingin tahu yang tinggi agar dapat mendapatkan hadiah bintang dari Ibu guru. Dari kegiatan pemberian *reward* bintang ini, peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai kerja keras, dan nilai rasa ingin tahu.

## **Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah unggul yang diterapkan di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan kearah manusia yang *kaafah* (Thomas Lickhona, 2016). Pembangunan karakter di lingkungan sekolah dilatarbelakangi oleh maraknya penyimpangan yang

terjadi dikalangan masyarakat saat ini. Maka diperlukan strategi-strategi khusus untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya di lingkungan sekolah dasar yaitu di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga.

### 1. Strategi SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Unggul

Kebijakan SD Muhammadiyah Plus dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pasti memiliki strategi-strategi khusus dalam pelaksanaannya, yaitu seperti apa yang diungkapkan bapak kepala sekolah : Bapak Ainul menyampaikan "*strategi kami yang paling utama yaitu dengan menunjukkan keteladanan atau contoh kepada siswa siswi kami, agar mereka tahu ini contoh perbuatan yang salah dan contoh perbuatan yang salah atau dilarang oleh Allah*"

Keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, tentunya pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh peserta didik, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna (Abdullah Munir, 2006).

Peneliti menemukan bahwa keteladanan memang hal yang sangat mendasar untuk mengajarkan segala sesuatunya kepada peserta didik terutama anak SD, karena anak SD merupakan jenjang yang segala sesuatunya harus dicontohkan. Mulai dari bagaimana cara mencium tangan ketika bersalaman kepada orang yang lebih tua (orang tua atau guru), sampai bagaimana cara menjadi orang yang baik itu bagaimana, muai dari tingkah laku, ucapan, bahkan keseharian di luar lingkungan sekolah guru harus memberikan keteladanan yang sesuai. Selain keteladanan peneliti juga menemukan bahwa SD Muhammadiyah Plus melakukan strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu berupa : (a) Membuat selogan-selogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua warga sekolah untuk bertingkah laku yang baik. (b) Melakukan pemantauan secara *continue* baik ketika peserta didik di sekolah ataupun di luar sekolah. (c) Membiasakan perilaku yang positif di kalangan semua warga sekolah dari karyawan, staff, bahkan orang tua murid juga diajak bekerja sama agar terlaksana dengan baik. Semua hal tersebut juga dipengaruhi oleh peran dari kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin). Ketrampilan manajerial dan akademik sangatlah diperlukan dalam menerapkan strategi-strategi yang telah disiapkan. Semua hal tersebut telah dilakukan oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah Plus kota Salatiga dengan baik dan sesuai dengan rencana strategi yang akan diterapkan.

### 2. Strategi SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Unggul.

SD Islam Al-Azhar juga memiliki strategi-strategi khusus dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah unggul seperti apa yang diungkapkan Ibu Kepala Sekolah: Bu Tri mengungkapkan "*dalam menanamkan nilai pendidikan karakter kami memberikan contoh kepada anak-anak agar mereka tahu apa saja hal-hal yang harus mereka lakukan, karena anak SD itu anak yang masih polos, sehingga apa-apa harus dikasih contoh, harus dikasih nasehat*"

Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, berkerja keras, bertutur kata

sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, menjaga kebersihan dan lain sebagainya, maka siswa akan meniru apa yang telah dilakukan guru tersebut (Heri Gunawan, 2014).

Dari ungkapan tersebut peneliti menemukan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter SD Islam Al-Azhar menggunakan strategi percontohan atau keteladanan juga. Selain itu kurikulum adab merupakan strategi khusus yang digunakan SD Islam Al-Azhar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Kurikulum ini berisi sangat lengkap dan detail dalam kelangsungan pembelajaran di lingkungan SD Islam Al-Azhar 22 Salatiga mulai dari adab kepada Allah, adab kepada Rasulullah, Adab kepada orang tua, bahkan adab makanpun ada di dalam kurikulum pendidikan adab ini. Selaras ungkapan Bu Tri "*kami memiliki kurikulum adab yang memuat semua hal, baik dari adab kepada Allah hingga adab makan*". Peneliti menemukan semua nilai-nilai pendidikan karakter melalui kurikulum yang mengatur segala aktivitas di lingkungan sekolah Al-Azhar. Sukmadinata mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang disediakan bagi siswa di sekolah agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan (Sukmadinata dan Nana, 2004). Kurikulum adab merupakan suatu kurikulum rahasia yang diterapkan di semua sekolah Al-Azhar, dalam kurikulum tersebut akan menuntun para peserta didik menjadi orang sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua dan sekolah. Dimulai dari bagaimana adab kepada Allah baik mengucapkan syahadat, salat, bahkan mengaji, sampai dari hal-hal yang paling kecil yaitu adab bagaimana makan yang baik sesuai dengan agama Islam diatur dalam kurikulum adab tersebut. Selain itu, peneliti juga menemukan strategi lain yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu : (a) Memberikan *reward* atau hadiah kepada peserta didik yang selalu berperilaku baik (b) Membuat slogan-slogan atau kata-kata mutiara yang ditempelkan disekitar lingkungan sekolah. (c) Melakukan pemantauan melalui orang tua dan teman sebaya dari perilaku peserta didik tersebut

### **Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter berbasis budaya Sekolah unggul di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga**

Penerapan budaya sekolah unggul dalam membentuk nilai-nilai pendidikan karakter pasti memiliki faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam pengaplikasiannya. Dalam penerapan budaya sekolah unggul di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 kota Salatiga memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung yaitu:

#### **1. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga**

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah unggul pasti memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut yaitu : Faktor Penghambat diantaranya: (a) Orang Tua Peserta Didik wali murid atau orang tua peserta didik memiliki banyak latar belakang yang berbeda baik dari segi pengetahuan tentang anak, latar belakang pekerjaan yang bermacam-macam, bahkan cara mendidik anak pun mereka beragam bentuknya (b) Motivasi Peserta Didik Motivasi peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini, terutama motivasi dari orang-orang terdekat yaitu keluarga (c) Lingkungan, Lingkungan merupakan sebuah elemen penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar peserta didik. Lingkungan di sini tidak hanya lingkungan di sekolah melainkan juga lingkungan di luar sekolah yaitu lingkungan masyarakat di rumah.

Dari ungkapan di atas peneliti berhasil menemukan bahwa lingkungan di rumah sangatlah mempengaruhi dalam penanaman karakter yang telah dilakukan pihak sekolah. Apabila lingkungan di rumah mendukung maka apa yang telah ditanamkan di sekolah dapat diterapkan juga di lingkungan rumah, dan hal tersebut dapat menghasilkan sesuai apa yang akan dicapai. Sedangkan apabila lingkungan bertolak belakang dengan lingkungan sekolah, maka sebaik apapun penanaman nilai-nilai karakter maka dapat mengganggu hasilnya dan tidak maksimal.

Selanjutnya faktor pendukung (a) Kesamaan Tujuan, Pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang dilakukan sekolah harus didukung banyak hal, salah satunya yaitu orang tua. Kesamaan tujuan antara pihak sekolah dengan wali murid peserta didik merupakan salah satu kunci suksesnya dalam mendidik anak. (b) Sumber Daya Manusia, Sumber daya manusia merupakan bagian yang paling mendasar dalam melaksanakan segala kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan budaya sekolah unggul dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Plus Salatiga. (c) *Stakeholder*, SD Muhammadiyah Plus merupakan sekolah yang berdiri di bawah naungan Perserikatan Muhammadiyah, maka dalam hal apapun pihak sekolah, pihak Perserikatan Muhammadiyah, bahkan pihak orang tua haruslah saling mendukung agar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan maksimal. Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* yang ada di lingkungan SD Muhammadiyah sangatlah bagus, mereka saling bahu membahu agar tercapai tujuan yang diinginkan secara maksimal. Baik dari pihak Perserikatan Muhammadiyah yang selalu mendukung apa yang menjadi inovasi dari pihak sekolah ataupun pihak wali murid yang senantiasa mendukung segala kegiatan yang diadakan pihak sekolah.

## 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah unggul pasti memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut yaitu :Faktor Penghambat (a) Lingkungan Luar, lingkungan merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter peserta didik, terutama lingkungan sekitar rumah (b) Orang Tua, banyak orang tua yang ingin anaknya menjadi anak yang cerdas, tetapi banyak orang tua yang tidak tahu bahwa orang tua adalah sosok yang paling berpengaruh dalam mendidik putra-putrinya.

Orang tua adalah sosok yang memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas anak-anaknya. Tingkah laku anak akan baik jika tingkah laku orang tuanya baik, dan tingkah laku anak akan menjadi buruk jika orang tuanya berperilaku buruk (Zakiah Drajat, 2001). Ungkapan tersebut mengartikan bahwa ada sebagian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang anak dalam sekolah, mereka beralasan tidak ada waktu untuk mengecek apa-apa yang dilakukan si anak pada kesehariannya dengan kesibukan kerja atau alasan yang lain.

Selanjutnya faktor pendukung diantaranya (a) *Stakeholder*, SD Islam Al-Azhar berada di bawah naungan yayasan Al-azhar pusat yang berada di Jakarta. Jadi semua yang dilaksanakan di anak cabang yayasan Al-Azhar akan dipantau dan laporan ke yayasan Al-Azhar pusat (b) Sarana dan Prasarana, sarana prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan sarana prasarana tersebut pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Dari ungkapan di atas dapat diartikan bahwa SD Islam Al-Azhar selalu berusaha menyediakan sarana prasarana apa saja yang menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan fasilitas yang diberikan peserta didik dapat merasa nyaman dan terbantu dengan lengkapnya fasilitas yang tersedia.

### **Analisis Komparatif Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah Plus dan SD Al-Azhar 22 Kota Salatiga.**

Budaya sekolah merupakan salah satu cara yang dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didiknya. SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al- Azhar 22 kota Salatiga berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan melalui budaya sekolah unggul. Penerapan kebijakan-kebijakan sekolah yang diterapkan peneliti menemukan budaya sekolah unggul yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

Tabel 1 Budaya Sekolah Unggul SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga

<b>Budaya Sekolah</b>	<b>Nilai Pendidikan Karakter</b>
<i>Good Public Relation</i>	Religius, Bersahabat, Toleransi
Janji Pelajar	Religius, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi
Salat <i>Dhuhah</i> dan Dzuhur berjamaah	Religius, Disiplin, Mandiri, Tanggung jawab
Mengaji atau <i>Tahfidz</i>	Religius, Rasa Ingin Tahu, Gemar Membaca, Tanggung Jawab, Jujur, Kerja Keras
Makan Siang Bersama	Religius, Toleransi, Demokratis, Mandiri, Peduli Lingkungan, Tanggung Jawab
Poin	Tanggung Jawab, Jujur
Empati (empat soal tiap hari)	Tanggung Jawab, Disiplin, Gemar Membaca, Rasa Ingin Tahu, Kerja Keras
Pojok Hijau ( <i>green corner</i> )	Jujur, Religius, Tanggung Jawab

Tabel 2 Budaya Sekolah Unggul SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga

<b>Budaya Sekolah</b>	<b>Nilai Pendidikan Karakter</b>
Budaya 5S	Religius, Bersahabat, Toleransi
Ikrar	Religius, Kerja Keras, Rasa Ingin Tahu, Disiplin
Salat <i>Dhuhah</i> dan Dzuhur berjamaah	Religius, Disiplin, Mandiri, Tanggung jawab
Mengaji atau <i>Tahfidz</i>	Religius, Rasa Ingin Tahu, Gemar Membaca, Tanggung Jawab, Jujur, Kerja Keras
Pojok Baca	Rasa Ingin Tahu, Gemar Membaca, Kerja Keras, Kreatif
<i>Humanisme</i> Anak	Religius, Jujur Tanggung Jawab
Bintang	Kerja Keras, Mandiri, Rasa Ingin Tahu

Dalam menerapkan kebijakan-kebijakan budaya sekolah, SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga memiliki strategi-strategi khusus untuk memaksimalkan hasil yang ingin dicapai dari kebijakan-kebijakan tersebut, yaitu :

Tabel 3 Strategi dalam Memaksimalkan Hasil

Strategi	
SD Muhammadiyah Plus	SD Islam Al-Azhar 22
Keteladanan	Penerapan Kurikulum Adab
Membuat selogan atau yel-yel	Membuat kata-kata mutiara
Pemantauan secara <i>continue</i>	Percontohan
Pembiasaan perilaku positif	Pemantauan melalui orang tua dan teman sebaya
	Membiasakan akhlak terpuji

Penerapan kebijakan-kebijakan budaya sekolah, serta strategi yang digunakan dalam mensukseskan kebijakan yang diterapkan pasti memiliki faktor-faktor pendukung serta faktor penghambat dalam penerapannya, yaitu :

Table 4 Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah :

Faktor Pendukung	
SD Muhammadiyah Plus	SD Islam Al-Azhar 22
Kesamaan Tujuan	<i>Stakeholder</i>
Sumber Daya Manusia	Sarana dan Prasarana
<i>Stakeholder</i>	

Table 5 Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Faktor Penghambat	
SD Muhammadiyah Plus	SD Islam Al-Azhar 22
Orang Tua	Lingkungan Luar
Motivasi Peserta Didik	Orang Tua
Lingkungan	

Dari temuan di atas menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 kota Salatiga selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak didiknya. Dari temuan tersebut juga peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sudah dilaksanakan semua oleh SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 kota Salatiga melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan melalui budaya-budaya sekolah yang diterapkan. Dengan diterapkannya kebijakan-kebijakan budaya sekolah unggul dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah bukan berarti peserta didik dapat mencapai hasil yang sempurna akhlaq atau kepribadiannya. Dalam menerapkan kebijakan-kebijakan tersebut SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga memiliki strategi-strategi tersendiri dalam memaksimalkan penerapan kebijakan-kebijakan tersebut, seperti dengan memberikan keteladanan, pembuatan kata-kata mutiara, bahkan dengan penerapan kurikulum khusus yaitu kurikulum adab. Hasil yang didapatkan yaitu sesuai dengan kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan aturan atau perintah yang telah ditetapkan pihak sekolah. Bukan hanya kepatuhan siswa tetapi juga ada faktor lainnya yang mempengaruhi seperti latar belakang siswa, lingkungan di luar sekolah, bahkan orang tua atau orang-orang terdekatnya.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah unggul di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 kota Salatiga dapat disimpulkan sebagai berikut: Kebijakan-kebijakan budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Plus yaitu *good public relation*, budaya 5S, janji pelajar, salat *dhuha*, salat dzuhur berjamaah, mengaji, makan siang bersama, poin, empat soal tiap hari, dan pojok hijau. Sedangkan di SD Islam Al-Azhar 22 kota Salatiga yaitu budaya 5S, ikrar, salat *dhuha*, salat dzuhur berjamaah, *tahfidz*, pojok baca, bintang, dan *humanisme* anak. Strategi yang digunakan SD Muhammadiyah Plus kota Salatiga yaitu berupa keteladanan seorang guru, pembuatan slogan atau yel-yel, pengawasan secara *continue* kepada siswa serta memberikan percontohan kegiatan positif dari seluruh warga sekolah SD Muhammadiyah Plus kota Salatiga. Sedangkan SD Islam Al-Azhar 22 kota Salatiga menerapkan strategi khusus yaitu dengan penerapan kurikulum adab, memberikan percontohan kepada peserta didik, memberikan *reward*, membuat kata-kata mutiara atau selogan, pemantauan melalui orang tua atau teman sebaya dan membiasakan perilaku terpuji di lingkungan sekolah. Faktor pendukung dari implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah unggul di SD Muhammadiyah Plus kota Salatiga yaitu kesamaan tujuan, sumber daya manusia, dan *stakeholder*. Untuk SD Islam Al-Azhar 22 kota Salatiga faktor pendukungnya yaitu sarana prasarana, *stakeholder*. Sedangkan untuk faktor penghambat di SD Muhammadiyah Plus yaitu orang tua peserta didik, motivasi peserta didik dan lingkungan. Untuk SD Islam Al-Azhar 22 kota Salatiga yaitu lingkungan luar dan orang tua peserta didik.

## **REFERENSI**

- Abdullah Munir. 2006. *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Semarang: Asy-Syifa.
- Agustian, Ginanjar. 2008 *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, Jakarta : Arga.
- Awalina Maftukhah, " *Value Education and Character in Textbook of PAI and Character on Junior High School Year 2017*" (Analysis Content, Implementation and Strategy), Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 9. No. 2. Tahun 2017
- Ainissyifa. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal: Pendidikan Universitas Garut. Vol. 08; No. 01; 2014; ISSN: 1907932X,1-26
- Azwar, Saifudin. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danu Eko A. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Calpulis.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Effendi. 2016. "Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta". Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia, cet. Ke-2.
- Gina M. Almerico. "Building Character Through Literacy With Children's Literature" . , *Research In Higher Education Journal*. The University Of Tempa. , Volume 26 Oktober 2014.
- Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Karakter dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Ismail Sukardi. 2016. "Character Education Based on Religius Values: an Islamic Perspective". *Jurnal Islamic Education*. Vol.21

- Khamid, Abdul. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad". *Jurnal Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari - Juni 2019. [Http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Potensia/Article/Viewfile/6528/4291](http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Potensia/Article/Viewfile/6528/4291)
- Melani Septi Arista Anggraini. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Kota Gede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017". *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Volume 3. Nomor 3 Mei Tahun 2017.
- Mohd Roslan. Revisiting Islamic Education: the Case Of Indonesia. *Journal Of Multicultural Education*. Volume 8 Nomor 4. Oktober 2014.
- Moleong L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujahidin. 2017. Pengembangan Nilai-nilai Spiritual Berbasis Pesantren Kilat (Studi Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat yang Inovatif dan Efektif untuk Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.1, (2).
- Nur Hanani Hussin, Embedding Values in Teaching Islamic Wducation Among Excellent Teachers. *Journal of Multicultural Education*, Volume 13 Nomor 1 2017.
- Nur Hidayat. 2016. "The Implementation of Chracter Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan, Magelang, Central Java". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 5, Nomer 2.
- Rifki Afandi. 2017. "School Culture Shaping Through School-Based Management: School Culture as the Basis of Character Building". *Jurnal Advances In Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol.12 (5)
- Rochmad Dwi Susanto, Nurul Zuriah, M Syahri. 2017. "Implementasi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah". *Jurnal Civic Hukum*, Vol. II. 55-64.
- Supriadi. 2014. *efektivitas Pengembangan Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Ekstrakulikuler Pramuka*.
- Supriatna. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakulikuer*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sodiq Azis Kuntoro. 2008. *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Subana dan Sudrajat. 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Afabeta.
- Thomas Lickhona. 2016. *Mendidik Untuk Membentu Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.

---

**Copyright Holder :**

© Husen, A., et al., (2022).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

